



Vol. 02 No. 04 (2023) : 545-561

e-ISSN: 2964-0131  
p-ISSN-2964-1748**UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN**

e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748

Available online at <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA  
AKHLAK PESERTA DIDIK DI SMK MUHAMMADIYAH 2 CIBIRU  
KOTA BANDUNG TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

**Anwar Jailani, Tamyis, Abdul Roni  
Universitas Islam An Nur lampung**

**Abstrak**

Rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana peranan Guru PAI dalam membina akhlak peserta didik di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru Kota Bandung?. Bagaimana akhlak peserta didik di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru Kota Bandung ?. Dan apa faktor pendukung dan penghambat peranan Guru PAI dalam membina akhlak peserta didik di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru Kota Bandung? Sedangkan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan angka-angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambaran.. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode pengamatan (observasi), interview dan dokumentasi . Analisis data dilakukan dengan menggunakan triangulasi yaitu, reduksi data, penyajiandata dan verivikasi. Berdasarkan hasil analisis data pada pembahasan bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan ada empat peranan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak pada peserta didik, yaitu:.Guru sebagai pengajar, pendidik, pembimbing dan pelatih.

Kata kunci: *Pendidikan Agama Islam, Akhlak Peserta Didik*

**A. PENDAHULUAN**

Mutu suatu bangsa, salah satunya, diindikasi dari kemajuan pendidikan. Sebab itu, pendidikan penting diprioritaskan pengembangannya. Pendidikan yang berkembang baik dapat menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas: spiritual, intelegensi, dan kemampuannya. Di Indonesia, pendidikan memang sedang mengalami usaha-usaha perkembangan. Penyempurnaan kurikulum misalnya, terus diperbaiki dari masa ke masa sebagai upaya membangun pengetahuan, keterampilan, dan keahlian tertentu kepada individu guna mengembangkan bakat serta kepribadian mereka.

Itulah sebabnya maka pendidikan itu selalu mengalami perkembangan atau pembaharuan dari masa ke masa, baik dalam bentuk isi maupun caranya, yang dilaksanakan dalam lembaga pendidikan formal, non formal maupun informal agar sesuai dengan yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional.<sup>1</sup>

Pada saat menghadapi arus globalisasi tersebut, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan dominan dalam pembinaan akhlak siswa. Berhasil atau tidaknya suatu lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan keberhasilan peserta didiknya dalam pembinaan akhlak, tergantung pada kemampuan guru dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya sesuai kompetensi yang dimiliki dalam hal ilmu mendidik, dan khususnya dalam pembinaan akhlak bagi peserta didik.

Dengan konsep ini, seseorang muslim dikatakan sempurna dalam agamanya bila memiliki akhlak yang mulia, demikian pula sebaliknya, filosofi pendidikan Islam sepakat, bahwa pendidikan akhlak adalah juga pendidikan Islam, sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah pembinaan akhlakul karimah. Adalah amat jelas bahwa dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat yang mengandung pokok-pokok akidah keagamaan, keutamaan akhlak dan prinsip-prinsip perbuatan. Perhatian ajaran Islam terhadap pembinaan akhlak ini lebih lanjut dapat dilihat dari kandungan Al-Qur'an yang banyak sekali berkaitan dengan perintah untuk melakukan kebaikan, berbuat adil, menyuruh berbuat baik dan mencegah melakukan kejahatan dan kemungkaran.

Artinya "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan, Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran". (QS An-Nahl:90)<sup>2</sup>

Ayat tersebut diatas memberikan petunjuk dengan jelas bahwa Al- Qur'an sangat memperhatikan masalah pembinaan akhlak, dan sekaligus menunjukkan macam-macam perbuatan yang termasuk akhlak mulia.<sup>3</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak merupakan tabiat manusia yang dapat dilihat dalam dua bentuk, yaitu: pertama, tabiat-tabi'at fitrah, kekuatan tabiat pada asal kesatuan tubuh dan berkelanjutan selama hidup. Sebagian tabiat tersebut lebih kuat dan lebih lama dibandingkan dengan tabiat lainnya. Seperti tabiat syahwat yang ada pada manusia, sejak manusia dilahirkan, tabiat syahwat lebih kuat dan lebih sulit diluruskan serta diarahkan dibanding tabiat marah. Kedua,

---

<sup>1</sup>Zuhairini dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kerjasama Bina Aksara dengan Departemen Agama Dirjen Pembinaan Kelembagaan Islam, 2004), h. 93

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Depag RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 2005), h.377.

<sup>3</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 69.

akhlak yang muncul dari suatu perangai yang banyak diamalkan dan ditaati, menjadi bagian dan adat kebiasaan yang darurat berakar pada dirinya. Akhlak menurut pengertian Islam adalah salah satu hasil dari iman dan ibadah. Hal ini disebabkan karena iman dan ibadah manusia tidak sempurna kecuali kalau dari situ muncul akhlak yang mulia. Untuk itu, eksistensi akhlak dalam Islam bersumber pada iman dan taqwa dan mempunyai tujuan langsung yaitu harga diri dan tujuan jauh yaitu ridha Allah SWT.<sup>4</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, membina akhlak merupakan bagian yang selalu menjadi hal yang sering diperbincangkan, hal ini merupakan inti kehidupan manusia. Karena manusia hidup didunia ini tidak hanya seorang diri, tetapi ia bermasyarakat dan berkumpul dengan orang banyak dilingkungan sekitarnya. Bahkan Nabi Muhammad SAW dilahirkan kedunia ini, yaitu tidak lain untuk memperbaiki akhlak umat manusia. Dan menjadikannya sebagai teladan (uswah) merupakan kewajiban bagi setiap muslim.

Artinya "Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. Al- Ahzab : 21)<sup>5</sup>

Pentingnya permasalahan akhlak bagi peserta didik di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru Kota Bandung merupakan bagian dari tanggung jawab guru, dimana seorang guru dituntut untuk lebih serius, optimal dan profesional dalam pembinaan akhlak siswa di sekolah., dan diharapkan siswa mampu memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan asumsi di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru Kota Bandung"

## B. TINJAUAN PUSTAKA

Sebagai dasar penguat penelitian yang akan penulis lakukan, peneliti merujuk dari dua penelitian terdahulu yang relevan, sebagai berikut,

1. Sumarni, Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis disini bahwasanya keteladanan Guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak Siswa di MIN Sukanegara Tanjung Bintang Lampung Selatan sudah terlihat baik, keteladanan yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak siswa yaitu dengan menerapkan keteladanan, kedisiplinan, membiasakan mengucapkan

---

<sup>4</sup> Zakiyah Derajat, *dkk., Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bina Aksara Bekerjasama dengan Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2004). Cet. Ke-3, h. 68.

<sup>5</sup> *Ibid.*, h 595

salam, membiasakan berdo'a, pengarahan spiritual dan kerjasama guru dengan orang tua wali murid. Adapun faktor pendukung meliputi: dukungan kepala sekolah, guru profesional dibidang agama, dan dukungan siswa. Sedangkan faktor penghambat meliputi: Faktor Intern yaitu dalam diri siswa itu sendiri, dan faktor ekstern yaitu lingkungan siswa, sekolah, dan masyarakat.<sup>6</sup>

2. Nurmalina, Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis disini bahwasanya keteladanan Guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak Siswa di MIN Sukanegara Tanjung Bintang Lampung Selatan sudah terlihat baik, keteladanan yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak siswa yaitu dengan menerapkan keteladanan, kedisiplinan, membiasakan mengucapkan salam, membiasakan berdo'a, pengarahan spiritual dan kerjasama guru dengan orang tua wali murid. Adapun faktor pendukung meliputi: dukungan kepala sekolah, guru profesional dibidang agama, dan dukungan siswa. Sedangkan faktor penghambat meliputi: Faktor Intern yaitu dalam diri siswa itu sendiri, dan faktor ekstern yaitu lingkungan siswa, sekolah, dan masyarakat.<sup>7</sup>

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan angka-angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambaran. Data yang dimaksud berasal dari wawancara, catatan lapangan, observasi, dokumen pribadi dan dokumen-dokumen lainnya.<sup>8</sup> Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subjek yang berupa individu, organisasional atau perspektif yang lain. Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati dan menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada. Menurut Udin Saefuddin Sa'ud, Penelitian kualitatif (*qualitative Research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang detail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil

---

<sup>6</sup>Sumarni, *Peranan guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Peserta Didik MIN Sukanegara Tanjung bintang*, (Bandar Lampung: Tesis,Program Pascasarjana UIN Raden Intan, 2016).

<sup>7</sup>Nurmalia, *Peran guru Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Karimah Siswa MTS Darul Ma'arif*. (Jakarta:Skripsi, UIN Syarif Hiadayatullah,2011).

<sup>8</sup>James H. McMillan dan Sally Schumacher, *Research In Education"Penelitian Dalam Pendidikan"* (New York Sanfrancisco: Addison Wesley Longman, Inc., : 2014),Edisi Ke-4, h. 61.

analisis dokumen dan catatan-catatan<sup>9</sup>

Sesuai dengan tema yang peneliti bahas, penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*), dimana penelitian SMK Muhammadiyah 2 Cibiru Kota Bandung (obyek penelitian) untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Peneliti mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Peneliti lapangan biasanya membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian dibuatkan kode dan dianalisis dalam berbagai cara.

#### **D. PEMBAHASAN**

Dalam pendidikan Agama Islam, guru agama mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat berat, karena guru tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu agama kepada peserta didiknya, tetapi yang lebih penting adalah menanamkan keimanan dalam jiwa anak dan membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia, dengan demikian guru agama disamping berbekal ilmu pengetahuan juga harus memiliki akhlak yang mulia dan tanggung jawab.

Pembinaan akhlak mulia merupakan hal yang penting bahkan mendesak untuk dilaksanakan mulai dari tingkat SD, SMP, hingga SMA/SMK. Pendidikan di SMK lebih menekankan pada pendidikan yang bersifat umumenekankan pada teori-teori, dan menghasilkan lulusan yang umumnya memiliki arah untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Berbeda tingkatan, berbeda pula penanganan dan pembinaan yang dilakukan.

Secara teoritis, para ahli telah mengemukakan berbagai hal tentang upaya pembinaan akhlak. Upaya mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam membentuk kepribadian yang intelek bertanggungjawab tersebut dapat dilakukan antara lain melalui pergaulan, memberikan suri tauladan, serta mengajak dan mengamalkan. Selain itu, sebagai motivator, transmitter dan fasilitator. Pembinaan guru PAI harus mampu untuk memberikan motivasi, menyebarkan kebijaksanaan dan memfasilitasi sumber belajar bagi peserta didik.

Berangkat dari hasil wawancara dengan guru PAI di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru. Ada tiga hal penting yang penulis identifikasi untuk kemudian dideskripsikan sebagai bagian dari upaya yang telah dilakukan oleh guru PAI dalam membina akhlak peserta didik, yaitu menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama, menanamkan etika pergaulan, dan menanamkan kebiasaan yang baik.

##### **a. Menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama**

Keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah hal mutlak pertama dan utama yang perlu diyakinkan oleh guru PAI di SMK Muhammadiyah 2

---

<sup>9</sup> Udin Saefudin Sa'ud, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dasar* (Bandung: Program Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2007), Modul, h. 54

Cibiru kepada peserta didik. Kondisi peserta didik yang heterogen dan rawan dengan gesekan teologis menjadi salah satu faktor pentingnya penanaman akidah Islam yang kuat bagi peserta didik di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru. Belum lagi arus globalisasi yang menghanyutkan nilai-nilai spiritualitas, menjadikan guru PAI berupaya keras untuk mengantisipasinya. Dalam upaya menanamkan keyakinan beragama, guru PAI melakukan hal-hal sebagai berikut. Memberikan pemahaman tentang Akhlak kepada Allah SWT.

Hal pertama yang ditanamkan kepada peserta didik adalah memberikan pemahaman tentang akhlak kepada Allah swt. Melalui ihsan. Adanya keyakinan bahwa Allah Maha Melihat apapun yang dilakukan makhluknya akan memberikan motivasi bagi peserta didik untuk senantiasa melakukan yang terbaik dalam hidupnya. Peserta didik diajak untuk mensyukuri berbagai nikmat yang diberikan Allah, misalnya kesehatan. Dengan fisik yang sehat, mereka mampu melakukan berbagai aktivitas sebagai khalifah di muka bumi, memakmurkannya dan tidak membuat kerusakan di atasnya.

Keyakinan tersebut ditanamkan melalui muhasabah yang dilakukan oleh guru PAI pada setiap pelaksanaan LDK, Pondok Ramadhan ataupun Pesantren Kilat. Inilah salah satu upaya menumbuhkan kesadaran dari dalam diri peserta didik tentang Maha Kuasanya Allah SWT. Kesadaran ini penting agar dalam beraktivitas senantiasa dilandasi dengan pengabdian kepada Sang Pencipta.

Pada kesempatan yang lain, peserta didik diajak semakin menyadari tentang kebesaran Sang Khaliq melalui Tazkir Alam. Dengan membawa mereka ke alam terbuka lalu melakukan kontemplasi dan refleksi akan keagungan Allah, peserta didik akan semakin memahami dan menyadari betapa kecil dan tidak ada apa-apanya mereka di hadapan Allah.

**b. Memberikan pemahaman untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad saw.**

Nabi Muhammad SAW. merupakan *uswatun hasanah* dalam segala aspek kehidupannya. Segala sifat beliau menjadi contoh teladan bagi umat manusia. Guru PAI di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru, juga berupaya memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk meneladani hal-hal yang diambil dari sifat-sifat Rasulullah, misalnya kejujuran dan kedisiplinan yang diterapkan dalam berbagai aktivitas. Tidak hanya sampai disitu saja, guru PAI bahkan memberikan teladan baik dalam perkataan maupun perbuatan. Kedisiplinan yang dicontohkan oleh guru PAI untuk diteladani adalah selalu hadir dan *on-time* dalam setiap kegiatan pembelajaran maupun kegiatan lain yang sudah direncanakan. Kalaupun terlambat atau tidak hadir tentu dikomunikasikan dengan baik.

**c. Menanamkan etika pergaulan**

Dalam pergaulan, setidaknya ada tiga lingkungan pergaulan yang senantiasa diperhatikan oleh guru PAI, yaitu pergaulan dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Pentingnya sinergitas antara ketiga lingkungan ini menjadikan pola pembinaan akhlak semakin terasa manfaatnya. Nilai-nilai yang telah ditanamkan dalam lingkungan formal, perlu mendapatkan apresiasi di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Dalam berbagai kesempatan, seperti pada saat pelaksanaan tazkir, PHBI maupun kegiatan lainnya, peserta didik senantiasa diberikan pembinaan dan motivasi agar menjaga pergaulan sesuai dengan nilai-nilai Islam *rahmatan li al-alamin*. Terutama sekali dalam pergaulan dengan non muslim yang menjadi kelompok minoritas di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru. Setiap siswa muslim akan membawa nama baik dan citra Islam yang tenang dan penuh kedamaian.

#### 1) Akhlak dalam lingkungan keluarga

Peserta didik diajari dan dibina agar menghormati orang tuanya dengan cara mengikuti perintahnya-perintah yang sifatnya positif dan tidak menjurus pada hal yang bertentangan dengan Islam dan tidak membantah. Dalam setiap kesempatan, guru PAI di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru senantiasa memberikan teladan tentang tata cara berperilaku dan berkomunikasi dengan orang yang lebih tua.

Sebaliknya, guru PAI juga memberikan pemahaman dan teladan tentang cara berperilaku terhadap orang yang lebih muda. Seringkali peserta didik mampu menunjukkan sikap yang baik dengan orang yang lebih tua namun jarang dia mampu menunjukkan perilaku yang baik dengan orang yang lebih muda. Jadi, perlu ada keselarasan dan keseimbangan perilaku peserta didik terhadap orang yang lebih tua dan lebih muda dari dirinya.

#### 2) Akhlak dalam lingkungan masyarakat

Dalam pergaulan di masyarakat sebagai lembaga pendidikan nonformal. Adakalanya peserta didik hanyut dalam kondisi masyarakat yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dianutnya. Pada akhirnya, upaya penanaman akhlak mulia yang dilakukan guru PAI di lembaga masyarakat formal, seakan tidak berfungsi.

Sekalipun begitu, keteladanan dalam berperilaku di lingkungan masyarakat harus tetap ditanamkan dalam diri peserta didik. Peserta didik merupakan bagian dari masyarakat yang nantinya akan berperan dalam lingkungan masyarakatnya. Sekecil apapun perannya dalam masyarakat nanti, nilai-nilai yang diterima akan memberikan pengaruh dalam kehidupannya.

### 3) Akhlak dalam lingkungan sekolah

Peserta didik memiliki kebutuhan untuk bekerjasama dan berinteraksi dengan orang lain, terutama dengan teman sebaya di sekolahnya. Teman sebaya menjadi bagian penting dalam kehidupan individu peserta didik. Mereka menjadikan nilai-nilai yang dianut teman sebaya sebagai acuan untuk diikuti dalam kehidupan mereka. Pada periode ini, adakalanya sebagai individu, mereka justru menentang nilai-nilai yang dianut orang tua dan orang dewasa lainnya.

Kondisi tersebut menjadikan guru PAI di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru, berupaya menanamkan kepada peserta didik tentang akhlak kepada teman-teman. Hal ini dapat diwujudkan dengan cara saling membantu, kasih-mengasihi, hormat-menghormati dan saling menghindari perkelahian dan permusuhan. Etika pergaulan yang mengedepankan nilai-nilai Islam hendaklah diutamakan. Apalagi kondisi peserta didik muslim yang tergolong mayoritas-sekali lagi butuh interaksi dan komunikasi yang intens guru menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Demikian pula halnya dengan keterbukaan tentang nilai-nilai Islam yang dijabarkan dalam akhlak mulia kepada sesama teman.

Di lingkungan pendidikan formal atau sekolah, peserta didik diajarkan etika pergaulan dengan teman sebaya, kakak kelas, adik kelas atau dengan guru dan pegawai selaku orang tua di sekolah. Bagi peserta didik muslim, bukan hanya *ustadz* saja yang dihormati, namun semua guru sekalipun tidak mengajar secara formal di kelasnya, harus dihormati dan diperlakukan layaknya orang tua.

### 4) Menanamkan kebiasaan yang baik

Keteladan yang dicontohkan oleh guru PAI lebih mengarah pada komunikasi yang terjalin dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Intensitas kegiatan pembelajaran PAI yang cukup tinggi di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru, memberikan kesempatan kepada PAI untuk memberikan kebebasan kepada peserta didik melalui pembiasaan. Beberapa nilai akhlak yang ditanamkan melalui pembiasaan ini antara lain:

### 5) Membiasakan untuk disiplin

Sebagaimana halnya guru PAI yang memberikan keteladan tentang disiplin, peserta didik juga dibiasakan untuk melakukan hal serupa. Ada dua indikator yang bisa dilihat dari aspek kedisiplinan ini yaitu sikap peserta didik dalam kehadiran setiap kegiatan pembelajaran PAI dan sikap mereka pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Setiap kegiatan pembelajaran PAI, peserta didik diharapkan hadir *on-time*. Artinya, pada saat proses belajar mengajar berlangsung, peserta didik harus sudah berada di ruang kelas. Hasil wawancara yang penulis



peroleh dari peserta didik berkaitan dengan kehadiran dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan kondisi sebagaimana pada tabel berikut ini.

. Tabel 4.3

Sikap Kehadiran Peserta Didik Setiap Pembelajaran PAI

No	Sikap kehadiran	Frekuensi	Persentase (%)
1	Datang lebih awal	5	10,20
2	Tepat waktu	42	85,72
3	Terlambat	2	4,08
Jumlah		49	100,00

Hasil olahan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat 10,20% peserta didik yang datang lebih awal dalam setiap kegiatan pembelajaran PAI, 85,72% peserta didik dapat beberapa menit sebelum pembelajaran dimulai. Sedangkan peserta didik yang terlambat mencapai 4,08%. Yang dimaksud datang lebih awal yaitu peserta didik yang datang sekitar 10 s.d 15 menit sebelum bel pembelajaran dimulai. Adapun yang datang tepat waktu, maksudnya datang sekitar 5 s.d 10 menit sebelum p berlangsung. Adapun peserta didik yang terlambat datang sekitar 5 s.d 10 menit saat berlangsungnya pembelajaran. Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa guru PAI SMK Muhammadiyah 2 Cibiru cukup mampu membiasakan peserta didik untuk disiplin dalam kehadiran setiap kegiatan pembelajaran di kelas.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan guru PAI yang menyatakan bahwa upaya memotivasi peserta didik untuk hadir dalam pembelajaran di kelas senantiasa dilakukan. Peserta didik diberikan keyakinan tentang pentingnya kehadiran dalam setiap pembelajaran di kelas karena mereka juga mengemban misi dakwah sekolah.<sup>10</sup>

Unsur kedua dalam upaya pembinaan disiplin adalah sikap peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran di kelas yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4

Sikap Peserta Didik Saat Berlangsung Pembelajaran PAI di

<sup>10</sup> Sihabudin, M.Ag Guru PAI SMK Muhammadiyah 2 Cibiru, 22 November 2022.

Kelas			
No	Sikap saat Pembelajaran di Kelas	Frekuensi	Persentase (%)
1	Mengikuti dengan tertib	40	81,63
2	Sesekali berbicara dengan teman	9	18,37
3	Sering keluar	0	00,00
Jumlah		49	100,00

Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat 81,63% peserta didik mengikuti PBM dengan tertib, 18,37% sesekali berbicara dengan teman, dan yang sering keluar tidak ada. Tertib yang penulis maksudkan adalah mengikuti PBM dengan tenang dari awal hingga akhir tanpa membuat kegaduhan. Sesekali berbicara dengan teman artinya, sekali-sekali bercakap-cakap dengan teman disampingnya tentang hal-hal yang berkaitan dengan materi yang disampaikan. Adapun sering keluar maksudnya meninggalkan ruang kelas untuk keperluan mendesak, misalnya ke toilet.

Jadi dapat disimpulkan bahwa umumnya sikap peserta didik pada saat berlangsung proses belajar mengajar (PBM) adalah mengikuti dengan tertib. Hanya beberapa yang sekali-sekali berbicara dengan teman di sampingnya ini pun berkaitan dengan materi yang sedang disampaikan atau dibicarakan oleh guru PAI.

**d. Membiasakan untuk bertanggung jawab**

Upaya yang dilakukan guru PAI dengan membiasakan peserta didik untuk bertanggung jawab, selain dengan senantiasa memotivasi dan memberikan pandangan positif tentang tanggung jawab, juga dilakukan dengan memberikan tugas-tugas yang harus diselesaikan dengan baik oleh peserta didik. Mereka yang diberikan tugas dan memahami bahwa tugas yang diemban merupakan tanggungjawabnya, ia akan melaksanakan dengan baik.

Berkaitan dengan penyelesaian tugas sebagai tanggungjawab peserta didik dalam pembelajaran PAI, berdasarkan pada hasil wawancara penulis dengan guru PAI menunjukkan bahwa pada umumnya peserta didik memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi untuk melaksanakannya dengan baik. Kiki Zakiyah, mengungkapkan:

Mereka kalau diberikan tugas, misalnya mengerjakan tugas di depan kelas dan berdiskusi dan sebagainya selalu dilakukan dengan sepenuh hati dan sungguh-sungguh. Mungkin ada beberapa yang tidak bertanggungjawab tapi sangat sedikit jumlahnya. Kami, guru PAI selalu berupaya memotivasi mereka,

memberikan keteladanan dan berupaya memberikan pembiasaan tentang sikap tanggungjawab sebagai ciri seorang muslim.<sup>11</sup>

Dalam wawancara tertulis yang penulis lakukan dengan peserta didik muslim, ditemukan bahwa sikap mereka ketika mendapatkan tugas dalam kegiatan PBM adalah 91,84% melaksanakan tugas yang diberikan dengan penuh tanggungjawab. Adapun 8,16% lainnya menyatakan bahwa mereka tetap melaksanakan tugas yang diberikan tetapi tidak dengan sepenuh hati. Artinya, mereka tidak menolak untuk melaksanakan tugasnya, hanya saja tidak bersungguh-sungguh dalam mempersiapkan dan melaksanakan tugas yang menjadi tanggungjawabnya. Hal tersebut sebagaimana terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.5  
Sikap Peserta Didik Ketika Mendapat Tugas dalam PBM PAI

No	Sikap Ketika Mendapat tugas	Frekuensi	Persentase (%)
1	Melaksanakan dengan tanggungjawab	45	91,84
2	Melaksanakan tapi tidak sepenuh hati	4	08,16
3	Minta digantikan teman lainnya	0	00,00
Jumlah		49	100,00

.Berdasarkan tabel tersebut, informasi yang penulis dapatkan yaitu bahwa peserta didik yang diberikan tugas dalam kegiatan PBM PAI, umumnya melaksanakan dengan baik tanggungjawabnya. Sekalipun adajuga yang tidak sepenuh hati, mereka tetap melaksanakan tugasnya dan tidak meminta untuk digantikan oleh teman yang lain.

#### e. Membiasakan untuk melakukan hubungan sosial

Sebagai bagian dari anggota masyarakat, peserta didik pun tidak bisa lepas dari hubungan sosial dengan lingkungannya. Dalam lingkungan pendidikan formal, setidaknya ada beberapa unsur yang senantiasa tetap dijaga keharmonisannya, seperti hubungan antara peserta didik dengan guru PAI atau guru lainnya juga hubungannya dengan sesama teman. Keharmonisan hubungan yang penulis maksudkan adalah dalam konotasi positif yaitu saling menghormati antara seseorang pendidik dan peserta didik, tidak bermusuhan dan menimbulkan kesenjangan diantara keduanya.

<sup>11</sup> Dra. Kiki Zakayah, Guru PAI SMK Muhammadiyah 2 Cibiru, 21 November 2022

Sikap sosial yang ditunjukkan oleh peserta didik muslim di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru berkaitan dengan hubungan peserta didik dengan guru dan dengan teman lainnya tampak dalam tabel berikut.

Tabel 4.6  
Hubungan Peserta Didik dengan Guru

No	Hubungan Peserta Didik Dengan Guru	frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	6	12,25
2	Baik Sekali	10	20,41
3	Baik	33	67,34
4	Kurang Baik	0	00,00
5	Buruk	0	00,00
	Jumlah	49	100,00

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat masing-masing 12,25% peserta didik memiliki hubungan yang sangat baik dan 20,41) peserta didik memiliki hubungan yang baik sekali dengan guru dan 67,34% memiliki hubungan yang baik. Tidak ada yang memiliki hubungan yang kurang baik apalagi hubungan yang buruk dengan guru. Hal ini memberikan indikasi bahwa antara peserta didik dan guru di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru memiliki hubungan yang harmonis. Data tersebut diperkuat oleh Sihabudin, M.Ag, bahwa kurang lebih sejak berdirinya SMK ini beliau mengajar di sekolah ini, belum pernah ditemui peserta didik yang bermasalah dengan guru. Selama ini, semua berjalan dengan baik<sup>12</sup>

Tabel 4.6  
Hubungan Sesama Peserta Didik

No	Hubungan Peserta Didik Dengan Guru	frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	10	20,40
2	Baik Sekali	10	20,40
3	Baik	29	59,20
4	Kurang Baik	0	00,00

<sup>12</sup> Sihabudin, M.Ag, Guru PAI SMK Muhammadiyah 2 Cibiru, 22 November 2022.

5	Buruk	0	00,00
Jumlah		49	100,00

Hasil olahan tabel di atas menunjukkan terdapat 20,40% peserta didik memiliki hubungan yang sangat baik dan baik sekali diantara sesamanya, dan 59,20% memiliki hubungan baik dengan temannya sesama peserta didik. Tidak ditemukan adanya hubungan yang kurang baik apalagi hubungan yang buruk sesama peserta didik.

Jika kondisinya demikian, maka akan lebih mudah bagi guru PAI dalam melakukan upaya pembinaan akhlak peserta didik karena suasana yang kondusif sangat menunjang proses tersebut.

Membantu sesama teman yang memerlukan pertolongan merupakan salah satu bentuk sikap sosial yang selalu ditanamkan guru PAI untuk dibiasakan. Pertolongan yang penulis maksudkan adalah dalam makna positif dan konteks akhlak mulia.

Tabel 4.7  
Hubungan Sesama Peserta Didik  
Sikap Terhadap Teman Yang Butuh Pertolongan

No	Sikap Terhadap Teman Yang Butuh Pertolongan	frekuensi	Persentase (%)
1	Segera Menolong	40	81,63
2	Menunggu teman menolong dulu	2	4,08
3	Menanyakan keperluannya	7	14,29
4	Tidak Menolong	0	00,00
5	Tidak peduli sama sekali	0	00,00
Jumlah		49	100,00

Hasil olahan data pada tabel tersebut memberikan informasi bahwa terdapat 81,63% peserta didik yang segera menolong temannya yang butuh pertolongan, 4,08% peserta didik menunggu teman menolong dulu, dan 14,29% menanyakan dulu keperluan temannya baru menolong, tidak ditemukan peserta didik yang tidak menolong dan tidak peduli sama sekali. Artinya, peserta didik di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru memiliki sikap yang peka terhadap bentuk pertolongan, tidak bersikap acuh apalagi tidak menolong. Ini merupakan kebiasaan baik yang selalu ditanamkan oleh guru PAI kepada peserta didik agar

menjadi bagian dalam hidupnya. Sebagai anggota masyarakat, sikap suka menolong perlu dibiasakan sejak dini.

**f. Membiasakan untuk melakukan ibadah ritual**

Sebagai bentuk pengamalan terhadap ajaran Islam, beberapa ibadah ritual perlu dibiasakan untuk dilaksanakan seperti shalat dan puasa. Shalat yang dilaksanakan lima kali sehari selama, sesungguhnya tidak bisa dipantau secara keseluruhan oleh guru PAI. Namun dengan upaya penanaman kesadaran dan pembiasaan di lingkungan pendidikan formal diharapkan mampu menjadikan ibadah ritual sebagai bagian dari kehidupan peserta didik.

Di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru, sekalipun dengan keterbatasan yang ada, guru PAI berupaya untuk membiasakan peserta didik melaksanakan ibadah shalat, khususnya shala zhuhur berjamaah di sekolah. Teknik pelaksanaannya sebagaimana dijelaskan oleh dra Kiki Zakiyah, S.Pd., bahwa ketika masuk waktu zhuhur, khusus peserta didik muslim diberikan dispensasi untuk melaksanakan shalat zhuhur di ruang musholla yang ada di sekolah, hanya saja perlu dilaksanakan secara bergiliran karena keterbatasan kapasitas ruangnya.

Sekolah dapat dijadikan kondisi yang memungkinkan berkembangnya atau terhambatnya suatu proses penyesuaian diri dan perkembangan akhlak peserta didik pada umumnya. Sekolah dipandang sebagai media yang sangat berguna untuk mempengaruhi kehidupan dan perkembangan intelektual, sosial, nilai-nilai, sikap, dan akhlak peserta didik. Apalagi bagi anak-anak SD, MI, SMP, SMA atau SMK, seringkali figur guru dan guru Agama Islam sangat disegani, dikagumi dan dituruti. Tidak jarang anak-anak SD, MI, SMP, SMA atau SMK, lebih mendengarkan dan menuruti apa yang dikatakan oleh guru dan guru Pendidikan Agama Islam daripada kedua orang tuanya. Oleh sebab itu, proses sosialisasi yang dilakukan melalui iklim kehidupan sekolah yang diciptakan oleh guru agama, khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam interaksi edukatifnya sangat berpengaruh terhadap perkembangan akhlak pada peserta didik. Untuk itu, guru Pendidikan Agama Islam melakukan beberapa peranannya, agar peserta didik dapat melakukan perkembangan akhlak yang baik atau terpuji.

Dari pelaksanaan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (Dra Kiki Zakiyah, bahwa dalam membina akhlak peserta didik melalui:

1. Guru sebagai pengajar
2. Guru sebagai pendidik
3. Guru sebagai pembimbing
4. Guru sebagai pelatih

Melalui keenam pendekatan yang telah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan peranannya untuk membina akhlak peserta didik sampai saat ini masih kurang. Berbagai kemungkinan atau faktor-faktor yang menjadi penyebab kurang berhasilnya guru Pendidikan Agama Islam

dalam membina akhlak menurut pengamatan peneliti ada beberapa faktor, yaitu berasal dari peserta didik itu sendiri, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat di sekitar sekolah.

Faktor dari peserta didik berupa belum adanya kesadaran dan keinginan untuk berubah namun semua ini membutuhkan proses untuk mencapai yang diharapkan yaitu akhlakul karimah. Faktor dari guru Pendidikan Agama Islam, agar pembinaan akhlak tidak dilakukan di sekolah saja dan pendekatan pembiasaannya perlu dilakukan pengawasan dan tindakan yang lebih kondusif. Perlu kesabaran, keuletan, dan ketelatenan dalam membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan perilaku terpujipada peserta didik. Kemungkinan perlu dikembangkan kerjasama saling pengertian antara sekolah dengan orang tua dalam membina akhlak peserta didik, misalnya dengan mengundang orang tua atau wali murid berdiskusi, berdialog untuk mencari alternatif terbaik dalam membina akhlak anak atau peserta didik yang diharapkan.

Lingkungan masyarakat sekolah yang belum sepenuhnya peduli terhadap pembinaan akhlak peserta didik, misalnya dengan menegur, mengingatkan, atau melaporkan peserta didik yang memiliki perilaku tidak terpuji pada guru atau sekolah, sehingga akan memudahkan guru atau sekolah untuk membina dan mengarahkan peserta didik agar berperilaku terpuji. Belum sepenuhnya melibatkan guru-guru lain, staf, dan kepala sekolah di sekolah ini untuk ikut serta membimbing, mengarahkan, membina, dan mengembangkan akidah akhlak terpuji pada seluruh peserta didik.

Demikian kemungkinan-kemungkinan atau faktor penyebab belum maksimal atau berhasilnya upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak yang penulis ketahui dan penulis menyadari bahwa faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik karena masih banyak keterbatasan peneliti terutama dalam hal pengamatan dan pengetahuan yang peneliti miliki.

## **E. KESIMPULAN**

Berdasarkan deskripsi pada beberapa bab sebelumnya dan pengamatan yang penulislakukan di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Peranan guru PAI di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru pada dasarnya dikembangkan dengan mengikuti Panduan yang dikeluarkan oleh Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional. Meskipun demikian, peranan guru PAI disesuaikan dengan kondisi dan keadaan sekolah dan daerah setempat. Ada empat peranan yang dilakukan guru PAI Islam dalam membina akhlak pada peserta didik, yaitu:
  - a. Guru sebagai pengajar;
  - b. Guru sebagai pendidik;
  - c. Guru sebagai pembimbing;

- d. Guru sebagai pelatih.
2. Ada tiga hal yang telah dilakukan guru PAI dalam membina akhlak peserta didik, menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama dengan cara memberikan pemahaman tentang akhlak kepada Allah swt. dan pemahaman untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad saw. Guru PAI juga berupaya menanamkan etika pergaulan yang meliputi akhlak dalam lingkungan keluarga, akhlak dalam lingkungan masyarakat dan akhlak dalam lingkungan sekolah. Upaya selanjutnya adalah menanamkan kebiasaan yang baik terutama dalam membiasakan untuk disiplin, bertanggung jawab, melakukan hubungan sosial dan ibadah ritual.
  3. Dalam pelaksanaan peranan guru PAI dalam membina akhlak pada peserta didik di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru, terdapat faktor pendukung dan penghambat yang penulis identifikasi sebagai berikut.
    - a. Faktor pendukung yang meliputi kurikulum PAI, tenaga guru dan warga sekolah dan peran serta orang tua.
    - b. Faktor penghambat yang meliputi faktor internal berupa pembinaan akhlak pada peserta didik hanya dilakukan sebatas di sekolah saja dan belum adanya tindak lanjutnya. Adapun faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan arus globalisasi modern.

#### REFERENSI

- Abdul Rahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Islami, 2006.
- Abdullah Nashih'Ulwan, *Tarbiyahtul Aulad Fi al Islam*, Kairo; Darus Salam Lith-Thiba'ah Wan Nasry Wat Tauzi, cet. Ke-III, 2001.
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008..
- \_\_\_\_\_, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2008.
- A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2: Muamalah dan Akhlaq*, Bandung: CV. Pustaka Setia. 2007.
- Bukhori Abu A. Yusuf Amin, *Cara Mendidik Anak Menurut Islam*, Cibonong: Syafira Pustaka, 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka 2007.



Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional..* Pemerintah Propinsi Lampung: Dinas Pendidikan Propinsi,2004,

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al- Qur'an, Jakarta,2007.

Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.*Bahan Dasar Peningkatan Guru Agama*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2005

Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, Cet.1, 2012.

James H. McMillan dan Sally Schumacher, *Research In Education"Penelitian Dalam Pendidikan"*, New York Sanfrancisco: AddisonWesly Longman, Inc., : ,Edisi Ke-4, 2014.